



Original Article

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Kejujuran Sejak Usia Dini pada TK Aisyiyah 2 Pasui Kabupaten Enrekang

**Hasmi^{1✉}, Raya Mangsi², Suraedah Hamid³, St.Wardah Hanafie Das⁴,
Muhammad Naim⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Korespondensi Email: hasmiriduan@gmail.com✉

Abstrak:

This thesis discusses; a. How is the implementation of Islamic Religious Education in Aisyiyah Kindergarten 2 Pasui Enrekang Regency? b. How does the impact of Islamic Religious Education Learning methods on the formation of character honesty early childhood in kindergarten Aisyiyah 2 Pasui Enrekang? c. How is the strategy of optimizing the role of Islamic Religious Education in shaping the character of honesty from an early age in Aisyiyah Kindergarten 2 Pasui Enrekang Regency? the purpose of this study is to a. To describe the implementation of Islamic Religious Education in kindergarten Aisyiyah 2 Pasui Enrekang. b. To assess the impact of the impact of Islamic Religious Education Learning methods on the formation of character honesty early childhood in kindergarten Aisyiyah 2 Pasui Enrekang. c. To identify the optimal strategy in improving the role of Islamic Religious Education in shaping the character of cruelty in early childhood in Aisyiyah Kindergarten 2 Pasui Enrekang Regency. As a complement to this thesis, the author uses a qualitative type of research with a methodological, theoretical and pedagogical approach. The study was conducted for 3 months in kindergarten Aisyiyah 2 Pasui Enrekang. primary data sources are; principals, teachers, and operators, while secondary data sources are; school data, articles, journals, and others with data collection techniques; observation, interviews and documentation. With analytical techniques; data reduction, data presentation and conclusion. Test the validity of the data used; Credibility, Transferability, dependability, and confirmability. The results of this study indicate, in conclusion, Islamic Religious Education in kindergarten Aisyiyah 2 Pasui Enrekang has a very strategic role in shaping the character of honesty in early childhood through fun, interactive, and experience-based learning, such as stories of the Prophet, prayer together, and role-playing games. The implementation of religious values integrated in daily activities, supported by the example of educators and a safe learning atmosphere, is able to foster an honest attitude in children naturally according to their stage of

Submitted	: 12 February 2026
Revised	: 1 Maret 2026
Acceptance	: 5 Maret 2026
Publish Online	: 6 Maret 2026

development. The success of this character formation is more optimal with the involvement of parents, the use of applicable methods, and structured evaluations, so that the value of honesty is not only embedded in the school environment, but also consistently applied in children's daily lives..

Kata kunci: The Role of Islamic Religious Education, Honesty Character.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan generasi bangsa yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. [Lickona \(2013\)](#) menegaskan bahwa karakter yang kuat dibangun melalui internalisasi nilai moral inti yang dipraktikkan secara konsisten sejak usia dini. Salah satu nilai karakter yang paling fundamental adalah kejujuran, karena menjadi dasar pembentukan kepribadian yang mandiri, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya. Kejujuran bukan hanya sikap moral individual, tetapi juga pilar utama dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan bermartabat. Oleh karena itu, penanaman nilai kejujuran melalui Pendidikan Agama Islam di lembaga PAUD menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang berakhlak kuat.

Paragraf 2 – Al-Qurthubi

Urgensi kejujuran dalam Islam secara tegas dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab/33:70–71 yang memerintahkan orang beriman untuk bertakwa dan berkata benar. [Al-Qurthubi \(2006\)](#) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa istilah qaulan sadidan bermakna perkataan yang lurus, benar, dan tidak mengandung kebohongan. Menurutnya, kejujuran dalam ucapan merupakan fondasi utama perbaikan amal dan keselamatan manusia. Nilai ini memiliki implikasi penting dalam pendidikan anak usia dini, karena pada tahap ini anak mulai membentuk pemahaman dasar tentang benar dan salah. Pendidikan yang menanamkan kejujuran sejak dini akan membentuk kebiasaan berkata dan bertindak benar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai kejujuran tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku anak.

Paragraf 3 – Ibnu Katsir

Selain perintah berkata benar, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya lingkungan yang jujur dalam pembentukan karakter. QS. At-Taubah/9:119 memerintahkan kaum beriman untuk bersama orang-orang yang benar. [Ibnu Katsir \(2003\)](#) menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan kewajiban meneladani orang-orang yang jujur dalam niat, perkataan, dan perbuatan. Lingkungan yang dipenuhi kejujuran akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter individu, khususnya anak usia dini. Anak belajar nilai kejujuran melalui interaksi sosial dan keteladanan yang mereka saksikan setiap hari. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua memiliki peran strategis sebagai model perilaku jujur yang akan ditiru oleh anak dalam proses pembentukan kepribadian.

Paragraf 4 – Ibnu Abbas

Kejujuran juga berkaitan erat dengan nilai amanah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anfal/8:27 yang melarang pengkhianatan terhadap Allah, Rasul, dan

amanah. Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini sebagai peringatan bahwa ketidakjujuran merupakan bentuk pelanggaran moral dan spiritual. Nilai amanah mencerminkan integritas seseorang dalam menjaga kepercayaan, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Dalam pendidikan anak usia dini, nilai amanah dapat ditanamkan melalui pembiasaan sederhana seperti mengembalikan barang milik orang lain, mengakui kesalahan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembiasaan tersebut menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran moral dan karakter kejujuran anak secara berkelanjutan.

Paragraf 5 – Al-Bukhari & Muslim

Kejujuran sebagai nilai utama dalam Islam juga ditegaskan melalui hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Hadis tersebut menjelaskan bahwa kejujuran menuntun kepada kebaikan dan surga, sedangkan kebohongan mengantarkan kepada kefasikan dan neraka. Al-Bukhari dan Muslim menekankan bahwa kejujuran merupakan kebiasaan yang dibentuk melalui latihan terus-menerus. Dalam konteks pendidikan, hadis ini memberikan landasan kuat bahwa pembentukan karakter kejujuran harus dilakukan secara berulang dan konsisten. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membimbing anak agar terbiasa bersikap jujur melalui pembelajaran yang aplikatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak usia dini.

Paragraf 6 – Republik Indonesia

Dari aspek regulasi, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Republik Indonesia (2003) menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan nasional. Ketentuan ini diperkuat oleh Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang menekankan pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Regulasi tersebut menunjukkan bahwa negara memberikan perhatian serius terhadap pembentukan karakter, termasuk kejujuran. Oleh karena itu, lembaga PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam mengintegrasikan nilai kejujuran ke dalam seluruh proses pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan kepribadian anak yang utuh.

Paragraf 7 – Bandura

Secara teoretis, pembentukan karakter kejujuran dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial. Bandura (1986) menegaskan bahwa anak belajar perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru dan orang tua menjadi model utama yang memengaruhi pembentukan karakter kejujuran. Ketika anak menyaksikan perilaku jujur secara konsisten, nilai tersebut akan lebih mudah terinternalisasi. Teori ini sejalan dengan pendidikan Islam yang menekankan keteladanan sebagai metode utama dalam pembinaan akhlak. Dengan demikian, pembelajaran kejujuran harus diwujudkan dalam praktik nyata, bukan sekadar penyampaian materi secara verbal.

Paragraf 8 – Nurdin

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter kejujuran anak usia dini. Nurdin (2019) dalam penelitiannya di beberapa TK Islam di Jakarta menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam mampu meningkatkan perilaku jujur anak

secara signifikan. Namun, hasil observasi di TK Aisyiyah 2 Pasui Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa perilaku kejujuran anak masih belum konsisten. Metode pembelajaran yang cenderung konvensional serta keterlibatan orang tua yang terbatas menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, penelitian tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kejujuran sejak usia dini menjadi sangat relevan untuk menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah 2 Pasui, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan sebagai lokasi penelitian yang dipilih karena relevansinya dengan fokus kajian pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena yang terjadi secara alamiah di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel ([Sugiyono, 2019](#)). Pendekatan deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kejujuran anak sejak usia dini melalui interaksi sosial, kebiasaan, dan praktik pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Pendekatan penelitian berfungsi sebagai kerangka berpikir yang menentukan arah dan konsistensi penelitian. [Azwar \(2017\)](#) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian merupakan cara pandang peneliti terhadap objek kajian yang memengaruhi proses pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis kualitatif yang menekankan pada pengumpulan data berupa kata, frasa, dan perilaku yang relevan dengan konteks penelitian. Selain itu, pendekatan teoritis digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan teori psikoanalisis, sementara pendekatan pedagogis dan psikologis digunakan untuk menganalisis peran guru serta perkembangan psikologis anak dalam pembentukan karakter kejujuran ([Mulyasa, 2018](#)).

Penelitian ini dilaksanakan selama periode Oktober 2025 hingga Januari 2026. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data yang bersifat mendalam dan berkelanjutan. Menurut [Creswell \(2014\)](#), penelitian kualitatif membutuhkan waktu yang relatif panjang agar peneliti dapat memahami konteks sosial secara komprehensif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, buku ilmiah, jurnal, serta hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ([Arikunto, 2016](#)).

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri karena peneliti berperan langsung dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. [Sugiyono \(2019\)](#) menegaskan bahwa manusia merupakan instrumen paling tepat dalam penelitian kualitatif karena mampu menangkap makna, nilai, dan konteks sosial secara utuh. Untuk mendukung peran tersebut, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen bantu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif ([Haryono, 2020](#)).

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. [Miles dan Huberman \(2014\)](#) menjelaskan bahwa reduksi data bertujuan menyederhanakan data agar fokus pada tema utama penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif

sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, peningkatan ketekunan, dan member check untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan penelitian ([Lincoln & Guba, 1985](#)).

Hasil Penelitian

Hasil

A. Implementasi Pendidikan Agama Islam di TK Aisyiyah 2 Pasui Kabupaten Enrekang.

1. Integrasi Nilai Agama dalam Kegiatan Sehari-hari

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Pendidikan Agama Islam di TK Aisyiyah 2 Pasui Kabupaten Enrekang dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas keseharian anak. Pendidikan agama tidak hanya diposisikan sebagai penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai proses pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai moral Islam. Nilai kejujuran, kasih sayang, saling menghormati, dan kesabaran ditanamkan secara konsisten melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, cerita nabi, dan interaksi sosial antar anak. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dalam aktivitas harian membantu anak memahami ajaran Islam secara kontekstual dan aplikatif sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

2. Kurikulum Berbasis Nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam di TK Aisyiyah 2 Pasui dirancang dengan menyesuaikan tahap perkembangan anak usia dini. Materi pembelajaran difokuskan pada pengenalan dasar-dasar ajaran Islam, seperti doa-doa harian, akhlak mulia, dan kisah teladan para nabi. Kurikulum tidak disajikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial anak. Penekanan pada pembentukan karakter dan pembiasaan ibadah menjadi ciri utama kurikulum, sehingga pendidikan agama tidak bersifat teoritis, melainkan terinternalisasi dalam perilaku anak sehari-hari.

3. Metode Pembelajaran yang Sesuai Usia Dini

Berdasarkan temuan lapangan, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Aisyiyah 2 Pasui disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain dan pengalaman langsung. Guru menerapkan metode bermain sambil belajar, bernyanyi, bercerita, dan bermain peran untuk menyampaikan nilai-nilai agama. Metode ini meningkatkan keterlibatan dan antusiasme anak dalam pembelajaran. Penggunaan media visual dan audio, seperti gambar, lagu islami, dan cerita bergambar, terbukti membantu anak memahami serta mengingat nilai-nilai agama dengan lebih baik.

4. Kebijakan Sekolah yang Mendukung Pendidikan Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan kebijakan yang mendukung penguatan Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan yang konsisten. Setiap kegiatan sekolah diawali dengan doa bersama, pembiasaan salam, dan penerapan adab Islami dalam komunikasi sehari-hari. Selain kegiatan akademik, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan non-akademik, seperti peringatan hari besar Islam dan pengajian. Kebijakan ini membentuk budaya sekolah yang religius dan mendukung internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan anak di lingkungan sekolah.

5. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Agama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor

pendukung penting dalam implementasi Pendidikan Agama Islam di TK Aisyiyah 2 Pasui. Sekolah melibatkan orang tua melalui pertemuan rutin, kegiatan keagamaan bersama, serta komunikasi terkait perkembangan anak. Orang tua didorong untuk menerapkan nilai-nilai agama yang telah dibiasakan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga ini berkontribusi terhadap konsistensi pendidikan agama dan memperkuat pembentukan karakter religius anak.

6. Evaluasi Perkembangan Spiritual dan Moral Anak

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi anak dalam kegiatan sehari-hari. Guru menilai perkembangan spiritual dan moral anak berdasarkan indikator perubahan sikap, seperti kemampuan berdoa, berbagi, bersikap sopan, dan menghormati orang lain. Evaluasi tidak menggunakan tes tertulis, melainkan melalui dokumentasi perkembangan dan komunikasi dengan orang tua. Pendekatan evaluasi ini memberikan gambaran autentik mengenai keberhasilan internalisasi nilai agama pada anak usia dini.

7. Strategi Mengatasi Tantangan Implementasi

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam implementasi Pendidikan Agama Islam adalah perbedaan latar belakang keluarga dan kebiasaan keagamaan anak di rumah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan pendekatan yang inklusif dan komunikatif serta tidak bersifat memaksakan. Sekolah membangun komunikasi intensif dengan orang tua dan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Strategi ini terbukti mampu meminimalkan hambatan dan mendukung keberhasilan implementasi Pendidikan Agama Islam di TK Aisyiyah 2 Pasui.

B. Dampak Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Kejujuran Anak Usia Dini di TK Aisyiyah 2 Pasui Kabupaten Enrekang.

1. Hubungan Metode Pembelajaran dengan Pembentukan Karakter Kejujuran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Aisyiyah 2 Pasui Kabupaten Enrekang memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter kejujuran anak usia dini. Metode pembelajaran yang diterapkan bersifat holistik dan berbasis pengalaman langsung, sehingga nilai kejujuran tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dipraktikkan dalam aktivitas keseharian anak. Anak dibiasakan untuk berkata jujur dalam berbagai situasi, baik saat bermain, belajar, maupun berinteraksi dengan teman dan guru. Keteladanan pendidik dalam bersikap jujur juga menjadi faktor penting yang memperkuat internalisasi nilai kejujuran pada anak.

2. Metode Pembelajaran yang Digunakan dalam Menanamkan Kejujuran

Berdasarkan temuan penelitian, metode pembelajaran yang dominan digunakan dalam menanamkan karakter kejujuran meliputi metode cerita nabi, permainan peran, diskusi sederhana, dan pembiasaan berbicara jujur. Cerita-cerita nabi, khususnya kisah Nabi Muhammad SAW sebagai Al-Amin, digunakan untuk memberikan contoh konkret tentang nilai kejujuran. Permainan peran memungkinkan anak untuk mempraktikkan sikap jujur dalam berbagai situasi sosial secara langsung. Metode ini efektif karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman dan peniruan.

3. Kegiatan Pembiasaan Kejujuran dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter kejujuran diperkuat melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Kegiatan seperti

“berbicara jujur” setiap pagi, refleksi setelah aktivitas, dan diskusi ringan tentang perasaan serta pengalaman anak menjadi sarana penting dalam melatih keberanian anak untuk berkata jujur. Pembiasaan ini membantu anak mengekspresikan pikiran dan perasaan tanpa rasa takut, sehingga kejujuran berkembang sebagai kebiasaan yang alami dalam kehidupan sehari-hari.

4. Evaluasi Perkembangan Karakter Kejujuran Anak

Evaluasi perkembangan karakter kejujuran dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak dalam berbagai situasi. Guru mengamati kemampuan anak dalam mengakui kesalahan, menyampaikan perasaan dengan jujur, serta bersikap terbuka dalam interaksi sosial. Selain observasi di sekolah, evaluasi juga didukung oleh komunikasi dengan orang tua untuk mengetahui konsistensi perilaku anak di rumah. Pendekatan evaluasi yang bersifat kualitatif dan berkelanjutan ini memberikan gambaran yang autentik mengenai perkembangan karakter kejujuran anak.

5. Perubahan Karakter Kejujuran Anak Setelah Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan pada karakter kejujuran anak setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Anak yang sebelumnya cenderung enggan mengakui kesalahan atau menyampaikan kebenaran mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara jujur. Anak juga terlihat lebih percaya diri dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang berbasis nilai dan pembiasaan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter kejujuran anak usia dini.

6. Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Kejujuran

Pendidikan Agama Islam berkontribusi besar dalam membentuk karakter kejujuran anak melalui penanaman nilai keimanan dan akhlak mulia. Kejujuran dipahami anak tidak hanya sebagai aturan sosial, tetapi sebagai bagian dari ajaran agama dan ibadah. Pembelajaran yang berkelanjutan, disertai keteladanan pendidik, membantu anak menginternalisasi kejujuran sebagai nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

7. Tantangan dan Strategi Mengatasi Hambatan

Penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama dalam pembentukan karakter kejujuran adalah perbedaan latar belakang keluarga, pola asuh di rumah, dan rasa takut anak terhadap hukuman. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menerapkan strategi kolaboratif dengan melibatkan orang tua, menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif, serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku jujur. Strategi ini membantu meminimalkan hambatan dan mendukung konsistensi penerapan nilai kejujuran pada anak.

C. Strategi Optimalisasi Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk

Karakter Kejujuran Sejak Usia Dini di TK Aisyiyah 2 Pasui Kabupaten Enrekang.

1. Penguatan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kejujuran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di TK Aisyiyah 2 Pasui Kabupaten Enrekang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kejujuran anak sejak usia dini. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan. Nilai kejujuran

diperkenalkan sebagai bagian dari ajaran agama dan ibadah, sehingga anak memahami bahwa bersikap jujur merupakan perilaku yang bernilai moral dan spiritual. Pendekatan ini membantu anak membangun fondasi karakter yang kuat sejak dini.

2. Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai dan Keteladanan

Strategi utama yang diterapkan dalam optimalisasi peran PAI adalah pembelajaran berbasis nilai dan keteladanan. Guru mengintegrasikan kisah-kisah nabi, khususnya keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai Al-Amin, ke dalam kegiatan pembelajaran. Kisah tersebut digunakan sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman tentang makna dan pentingnya kejujuran. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, terbuka, dan konsisten juga menjadi strategi penting yang memperkuat proses peniruan perilaku oleh anak.

3. Pembiasaan dan Aktivitas Rutin Berbasis Kejujuran

Optimalisasi peran PAI juga dilakukan melalui pembiasaan dan aktivitas rutin yang menanamkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari anak. Kegiatan seperti doa bersama, berbicara jujur setiap pagi, refleksi diri setelah kegiatan, serta diskusi sederhana tentang pengalaman anak menjadi sarana pembiasaan yang efektif. Pembiasaan ini menciptakan lingkungan yang aman dan suportif sehingga anak terbiasa mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan kesalahan secara jujur tanpa rasa takut.

4. Pembelajaran Aktif dan Berbasis Pengalaman

Strategi lain yang diterapkan adalah penggunaan metode pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman, seperti permainan peran, cerita bergambar, diskusi ringan, dan simulasi situasi sosial. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai kejujuran secara langsung dalam berbagai konteks. Pembelajaran berbasis pengalaman dinilai efektif karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain, pengamatan, dan pengalaman nyata.

5. Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi strategi penting dalam mengoptimalkan pembentukan karakter kejujuran. Sekolah menjalin komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan rutin, kegiatan keagamaan bersama, dan penyampaian informasi perkembangan anak. Keterlibatan masyarakat melalui kegiatan sosial, pengajian keluarga, dan kegiatan gotong royong turut memperkuat konsistensi penanaman nilai kejujuran di berbagai lingkungan kehidupan anak.

6. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembiasaan Sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sekolah berperan signifikan dalam mendukung optimalisasi Pendidikan Agama Islam. Kegiatan seperti pengajian anak, lomba doa, cerita nabi, drama keagamaan, dan kegiatan berbagi memberikan ruang bagi anak untuk melatih kejujuran dalam suasana yang menyenangkan. Melalui kegiatan ini, kejujuran tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dilatih sebagai kebiasaan yang melekat dalam perilaku anak sehari-hari.

7. Penguatan Kompetensi Pendidik melalui Pelatihan Profesional

Optimalisasi peran PAI juga didukung oleh pelatihan dan pengembangan profesional pendidik. Pelatihan membantu guru memahami metode pembelajaran karakter yang sesuai dengan usia anak, serta mengembangkan keterampilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung kejujuran. Dengan kompetensi yang memadai, pendidik mampu mengintegrasikan nilai kejujuran

secara konsisten dalam seluruh proses pembelajaran dan interaksi dengan anak.

8. Dukungan Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan lainnya turut berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter kejujuran. Dukungan tersebut meliputi kebijakan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter, penyediaan bahan ajar yang relevan, pelatihan pendidik, serta fasilitas pendukung pembelajaran. Dukungan ini memungkinkan sekolah untuk mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam secara lebih optimal dan berkelanjutan.

9. Aspek yang Perlu Ditingkatkan dalam Optimalisasi Strategi

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan secara efektif, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Peningkatan keterlibatan orang tua secara lebih aktif, pengayaan metode pembelajaran interaktif, evaluasi perkembangan karakter yang lebih terstruktur, serta perluasan kegiatan sosial anak di masyarakat menjadi rekomendasi penting. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat kesinambungan pendidikan karakter kejujuran antara sekolah, rumah, dan lingkungan sosial anak.

Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membentuk kepribadian individu agar memiliki nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang kuat. [Lickona \(2013\)](#) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan baik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter menjadi sangat strategis karena masa ini merupakan periode emas pembentukan nilai dasar kepribadian anak. Penelitian [Mulyasa \(2018\)](#) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini akan lebih efektif karena anak masih berada pada tahap imitasi dan pembiasaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara holistik dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi secara optimal.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi sentral dalam pendidikan karakter karena ajaran Islam secara komprehensif mengatur nilai moral dan akhlak manusia. Menurut [Muhaimin \(2012\)](#), PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, PAI berperan sebagai fondasi pembentukan akhlak, termasuk nilai kejujuran. Penelitian [Nata \(2014\)](#) menegaskan bahwa internalisasi nilai agama pada usia dini sangat menentukan pembentukan karakter anak di masa depan. Dengan demikian, pengintegrasian Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di TK menjadi langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral secara berkelanjutan.

Hasil penelitian di TK Aisyiyah 2 Pasui Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan sehari-hari sekolah memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter kejujuran anak. Nilai kejujuran ditanamkan tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan seperti doa bersama, cerita nabi, dan interaksi sosial di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian [Musfiroh \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini. Dengan lingkungan belajar yang religius dan kondusif, anak-anak belajar

memahami kejujuran sebagai nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar konsep abstrak yang dihafalkan.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di TK Aisyiyah 2 Pasui Kabupaten Enrekang, seperti permainan peran dan cerita nabi, terbukti efektif dalam menanamkan nilai kejujuran. [Bruner \(1966\)](#) menyatakan bahwa anak belajar paling baik melalui pengalaman langsung yang bermakna. Melalui permainan peran, anak-anak dapat menginternalisasi nilai kejujuran dengan mempraktikkannya secara nyata dalam situasi yang menyenangkan. Penelitian [Bandura \(1977\)](#) juga menegaskan bahwa anak belajar melalui proses meniru model perilaku yang ditampilkan di lingkungan sekitarnya. Dengan menampilkan tokoh-tokoh nabi sebagai teladan, pendidik memberikan contoh konkret tentang perilaku jujur yang dapat ditiru oleh anak-anak.

Evaluasi pembelajaran kejujuran di TK Aisyiyah 2 Pasui Kabupaten Enrekang dilakukan melalui observasi perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan evaluasi ini sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini yang lebih menekankan pada penilaian autentik. Menurut [Mulyasa \(2017\)](#), penilaian dalam pendidikan karakter seharusnya berfokus pada perubahan sikap dan perilaku, bukan sekadar hasil kognitif. Pemberian pujian dan penguatan positif kepada anak yang bersikap jujur terbukti meningkatkan motivasi anak untuk mempertahankan perilaku tersebut. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi memperkuat konsistensi penerapan nilai kejujuran antara lingkungan sekolah dan rumah.

Meskipun implementasi Pendidikan Agama Islam di TK Aisyiyah 2 Pasui Kabupaten Enrekang berjalan dengan baik, tantangan tetap ditemukan, terutama terkait perbedaan latar belakang keluarga anak. Penelitian [Daradjat \(2015\)](#) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, pendidik perlu menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua agar terjadi keselarasan nilai antara rumah dan sekolah. Selain itu, pendidik dituntut untuk terus berinovasi dalam metode pembelajaran agar tetap menarik bagi anak usia dini. Pendekatan kreatif dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai kejujuran secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di TK Aisyiyah 2 Pasui Kabupaten Enrekang berperan signifikan dalam membentuk karakter kejujuran anak sejak usia dini. Pendekatan holistik yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, metode bermain, serta kolaborasi dengan orang tua terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai kejujuran. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Lickona \(2013\)](#) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berhasil harus melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan penguatan berkelanjutan, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kejujuran yang kuat sebagai bekal kehidupan mereka di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di TK Aisyiyah 2 Pasui Kabupaten Enrekang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter kejujuran anak usia dini. Implementasi Pendidikan Agama Islam dilakukan secara terintegrasi melalui pembiasaan doa bersama, cerita nabi, permainan

peran, serta keteladanan pendidik dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini memungkinkan nilai kejujuran dipahami tidak hanya secara konseptual, tetapi juga diaplikasikan dalam perilaku nyata anak. Dukungan lingkungan sekolah yang religius serta keterlibatan orang tua turut memperkuat internalisasi nilai kejujuran. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam terbukti efektif sebagai sarana pembentukan karakter kejujuran sejak usia dini apabila diterapkan secara konsisten, menyeluruh, dan berkesinambungan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan agar pendidik di TK Aisyiyah 2 Pasui Kabupaten Enrekang terus mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih interaktif, kreatif, dan aplikatif guna memperkuat pembentukan karakter kejujuran anak. Evaluasi perkembangan karakter anak juga perlu dilakukan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan dengan melibatkan orang tua sebagai mitra pendidikan. Orang tua diharapkan dapat memberikan keteladanan dan menerapkan nilai kejujuran secara konsisten di lingkungan keluarga. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan terkait disarankan untuk memberikan dukungan melalui kebijakan pendidikan karakter, pelatihan profesional bagi pendidik, serta penyediaan sarana dan sumber belajar yang memadai. Dukungan masyarakat juga penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi penerapan nilai kejujuran anak.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Qurthubi. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2015). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haryono. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ibnu Katsir. (2003). *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD*.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfiroh, T. (2017). *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nata, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam pada anak usia dini. *Jurnal*

Pendidikan Islam, 8(2), 145–158.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.